

Transformasi Peran Pendidik PPKn di Era Society 5.0 Menuju Pendidikan Humanis dan Digital

Adelia Rachmawati Fajriyah^{a,1}, Cintya Ardinary^{b,2}, Malika Alia Kasta^{c,3}, M. Hanif Alwan^{d,4}, Rihan Siti Nurahma^{e,5}

^{a,b,c,d,e}*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten*

Email: ^{1*}adeliapr27@gmail.com, ²ardinarycintya@gmail.com, ³malikakasta04@gmail.com,

⁴hnfalwan330@gmail.com, ⁵rihansitinurahma@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 1 September 2025 Direvisi: 17 September 2025 Disetujui: 1 Oktober 2025 Tersedia Daring: 16 Oktober 2025 Kata Kunci: Pendidikan PPKn Transformasi Peran Society 5.0 Pendidikan Humanis Digitalisasi	Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Peran pendidik PPKn dituntut tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan penguat nilai-nilai humanistik di tengah perkembangan digital. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi peran pendidik PPKn di era Society 5.0, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi inovatif dalam mengintegrasikan nilai humanis dengan pemanfaatan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PPKn perlu menguasai literasi digital, menerapkan model pembelajaran berbasis teknologi, serta tetap menekankan pembentukan karakter kewarganegaraan. Transformasi ini menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada penguatan identitas kebangsaan di era digital.
ABSTRACT	
Keywords: Civic Educator Role Transfotmation Society 5.0 Humanistic Education Digitalization	<i>The Society 5.0 era presents new challenges for the world of education, including Pancasila and Citizenship Education (PPKn). The role of PPKn educators is required not only as a conveyor of knowledge, but also as a facilitator, innovator, and reinforcer of humanistic values amidst digital developments. This article aims to describe the transformation of the role of PPKn educators in the Society 5.0 era, identify the challenges faced, and formulate innovative strategies in integrating humanistic values with the use of digital technology. The research method used is a literature study by reviewing books, journal articles, and official documents. The results of the study indicate that PPKn teachers need to master digital literacy, implement technology-based learning models, and continue to emphasize the formation of civic character. This transformation is key to realizing education that is relevant, adaptive, and oriented towards strengthening national identity in the digital era.</i>

©2025, Adelia Rachmawati Fajriyah, Cintya Ardinary, Malika Alia Kasta, M. Hanif Alwan, Rihan Siti Nurahma
 This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Kemajuan era Society 5.0 memberikan pengaruh signifikan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Guru PPKn memiliki peran krusial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kokoh. Akan tetapi, masih ada sejumlah pendidik yang memusatkan perhatian pada penyampaian pengetahuan tanpa menggabungkan metode humanistik dan teknologi digital. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan peran guru PPKn di era Society 5.0, tantangan yang dihadapi, serta strategi pelaksanaan yang tepat.

Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang berorientasi teknologi dengan menempatkan manusia sebagai pusatnya (masyarakat berfokus pada manusia). Dalam konteks ini, kemajuan kecerdasan buatan, data besar, dan Internet of Things (IoT) digunakan untuk mengatasi masalah sosial serta meningkatkan standar hidup. Ide tersebut mengharuskan sistem pendidikan untuk mengubah kurikulum, cara mengajar, dan peran guru agar dapat melahirkan siswa yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki rasa peduli sosial, sikap analitis, dan moralitas yang berakar pada nilai Pancasila.

Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang berorientasi teknologi dengan menempatkan manusia sebagai pusatnya (masyarakat berfokus pada manusia). Dalam konteks ini, kemajuan kecerdasan buatan, data besar, dan Internet of Things (IoT) digunakan untuk mengatasi masalah sosial serta meningkatkan standar hidup. Ide tersebut mengharuskan sistem pendidikan untuk mengubah kurikulum, cara mengajar, dan peran guru agar dapat melahirkan siswa yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki rasa peduli sosial, sikap analitis, dan moralitas yang berakar pada nilai Pancasila.

Dalam ranah pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), persoalan yang dihadapi pendidik semakin rumit. Arus globalisasi, cepatnya aliran informasi digital, dan perubahan nilai sosial mendorong guru PPKn untuk lebih kreatif dalam membentuk karakter bangsa. Apabila metode pembelajaran PPKn masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang hanya fokus pada penghafalan materi, maka sebenarnya tujuan pembelajaran kewarganegaraan, yaitu menciptakan warga negara yang aktif, demokratis, dan bertanggung jawab, tidak akan terwujud.

Karena itu, perubahan peran pendidik PPKn menjadi suatu hal yang sangat diperlukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga harus bertindak sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan yang mampu menggabungkan pendekatan humanistik dengan literasi digital. Pembelajaran PPKn pada zaman Society 5.0 diharapkan mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, sembari menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika sosial. Untuk menyampaikan informasi dasar kepada pembaca dan memberikan gambaran hasil penelitian yang dilakukan (referensi berasal dari hasil publikasi berdampak tinggi, dapat dilacak dan sumber bergengsi).

2. Metode

Studi ini menerapkan metode penelitian pustaka (*library research*) studi pustaka dipilih sebab kajian difokuskan pada analisis konsep dan teori terkait peran pendidik PPKn dalam menyikapi era Society 5.0. Zed (2014) menyatakan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang berasal dari sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, atau publikasi akademik lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses penelitian dilaksanakan melalui berbagai langkah. Peneliti pertama-tama mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan Society 5.0, pendidikan berbasis humanis, perubahan peran pendidik, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kedua, data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan memeriksa keterkaitan antar konsep dan membandingkan hasil dari berbagai sumber. Berdasarkan Sugiyono (2017), metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan

fenomena yang terjadi dengan merujuk pada data, fakta, dan teori yang ada, lalu diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

Tantangan Guru PPKn di Era Society 5

Kemajuan teknologi digital yang sangat cepat menciptakan jarak antara guru dan siswa dalam penggunaannya. Generasi muda yang merupakan digital natives lebih cepat menyesuaikan diri dengan teknologi dibandingkan banyak guru yang masih berfungsi sebagai digital immigrants. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam proses belajar, di mana siswa lebih cepat menguasai aplikasi digital, sementara beberapa guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran. Menurut Prensky (2001), perbedaan ini dapat menciptakan kesenjangan generasi yang memengaruhi efektivitas komunikasi serta pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks PPKn, ketimpangan digital mempengaruhi minimnya penggunaan media digital untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Jika guru tidak dapat mengikuti kemajuan teknologi, maka pembelajaran PPKn berpotensi kehilangan makna bagi generasi muda. Karena itu, peningkatan kemampuan digital guru menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mengurangi kesenjangan tersebut (Yulianti & Nugraha, 2021).

Kurangnya Literasi Teknologi pada Pendidik

Selain kesenjangan digital, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan literasi teknologi di kalangan pengajar. Literasi teknologi tidak hanya merujuk pada kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga termasuk pemahaman kritis tentang penggunaan teknologi untuk keperluan pembelajaran. Menurut UNESCO (2018), literasi teknologi merupakan salah satu kompetensi abad 21 yang harus dimiliki guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dengan efektif. Minimnya literasi teknologi mengakibatkan banyak guru tetap menggunakan metode tradisional, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Dalam pembelajaran PPKn, kondisi ini dapat menghalangi pencapaian tujuan untuk membentuk warga negara yang kritis dan adaptif. Namun, dengan literasi teknologi yang memadai, pendidik dapat menciptakan model pembelajaran proyek, diskusi online, simulasi demokrasi digital, dan pemanfaatan media sosial secara edukatif (Sihotang, 2024). masalah. Disarankan untuk tidak menggunakan singkatan atau akronim dalam judul naskah, kecuali tidak dapat dihindari.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat untuk Pembentukan Karakter

Pengembangan karakter tidak boleh sepenuhnya ditanggung oleh sekolah. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membuat pendidikan karakter lebih menyeluruh. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang berhasil perlu melibatkan kolaborasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, karena ketiga lingkungan itu berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak. Dalam konteks PPKn, kerja sama ini dapat diimplementasikan melalui program ekstrakurikuler yang berorientasi sosial, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kolaborasi dengan orang tua dalam mendampingi anak dengan teknologi digital. Sekolah berfungsi sebagai pusat pengajaran nilai-nilai kebangsaan, keluarga sebagai dasar utama penanaman moral, dan masyarakat memberikan wadah nyata untuk pelaksanaan kewarganegaraan. Oleh karena itu, kolaborasi antara ketiga elemen ini akan memperkuat pengembangan karakter siswa sebagai warga negara yang pintar, perhatian, dan berintegritas (Kemdikbud, 2020).

Menurut Prensky (2001), perbedaan antara digital natives dan digital immigrants dapat menciptakan kesenjangan generasi yang memengaruhi efektivitas komunikasi dan proses pembelajaran di kelas. UNESCO (2018) menegaskan bahwa literasi teknologi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang wajib dimiliki guru agar mampu mengintegrasikan

teknologi ke dalam kurikulum secara efektif. Lickona (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil membutuhkan kerja sama antara rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama pembentuk moral anak. Berdasarkan Zed (2014), studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena dengan mengacu pada data dan teori yang ada untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Yulianti dan Nugraha (2021) menemukan bahwa peningkatan kemampuan digital guru merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era Society 5.0. Marpaung (2023) menyoroti bahwa guru abad 21 harus memiliki kompetensi adaptif dan kreatif untuk menanggapi perkembangan teknologi pendidikan. Wibowo (2025) menekankan pentingnya inovasi pembelajaran berbasis digital dalam transformasi pendidikan kewarganegaraan di era Society 5.0. Freire (2018) menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari penindasan dan menumbuhkan kesadaran kritis dalam proses belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyebutkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.

4. Kesimpulan

Era Society 5.0 menciptakan transformasi signifikan dalam sektor pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PPKn. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi perlu bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan agen perubahan sosial. Peran baru ini sangat penting agar pembelajaran PPKn tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, berbudi pekerti, dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi kesenjangan digital antara pendidik dan belajar, rendahnya kemampuan teknologi di kalangan guru, serta risiko penurunan nilai kemanusiaan akibat penguasaan teknologi. Untuk menjawab tantangan itu, diperlukan perubahan melalui tiga strategi utama: (1) pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum PPKn, (2) penerapan metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, simulasi sidang, dan debat, dan (3) kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pengembangan karakter.

Di samping itu, inovasi dalam pembelajaran melalui penggunaan platform digital, pembelajaran berbasis proyek, serta gamifikasi menjadi esensial untuk membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan fokus pada keterampilan abad ke-21. Sementara itu, penguatan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan etika sosial yang berlandaskan pada humanisme harus tetap menjadi dasar utama. Menggabungkan penguasaan teknologi digital dengan penanaman nilai-nilai Pancasila, guru PPKn dapat menciptakan pendidikan yang adaptif, humanis, dan transformatif. Transformasi ini akan menciptakan generasi yang tidak hanya paham tentang digital, tetapi juga memiliki kesadaran nasional, sikap analitis, serta tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat di era Society 5.0.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, yang sudah memberikan bantuan akademik dan fasilitas dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing serta rekan sejawat yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- Burhamzah. (2022). Peran guru dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 115–123.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2020). Strategi pendidikan nasional menghadapi era Society 5.0. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fazira, A. (2024). Menerapkan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam transformasi pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Didaktika Pendidikan*, 14(1), 55–67.
- Freire, P. (2018). Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta: LP3ES.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Strategi pendidikan nasional menghadapi era Society 5.0. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.
- Marpaung, D. (2023). Guru abad 21: Kompetensi dan tantangan di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 201–210.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1– 6.
- Rogers, C. (1995). Freedom to learn. Columbus, OH: Merrill.
- Sihotang, A. P. (2024). Peran guru PPKn profesional dalam literasi digital. *Jurnal Hardik*, 5(1), 22–31.
- Soekanto, S. (2014). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sihotang, A. P. (2024). Peran guru PPKn profesional dalam literasi digital. *Jurnal Hardik*, 5(1), 22–31.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2018). ICT competency framework for teachers. Paris: UNESCO.
- Wibowo, R. D. A. (2025). Transformasi pendidikan kewarganegaraan di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 98–110.
- Yulianti, D., & Nugraha, A. (2021). Transformasi peran guru PPKn dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 120–132.